



## **Representasi Makna Simbolis Gerak Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung Dalam Bahasa Indonesia**

### ***Representation of the Symbolic Meaning of the Tor-Tor Naposo Nauli Bulung Dance Movement in Indonesian***

**Noperlinda Zendrat<sup>1</sup>, Risma Lauren C. Simbolon<sup>2</sup>, Muthia Farha Soraya<sup>3</sup>, Desi Safitri<sup>4</sup>, Fitria  
Ardian<sup>5</sup>, Syairal Fahmy Dalimunthe<sup>6</sup>**

Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Medan

Email : [endangzendrato1@gmail.com](mailto:endangzendrato1@gmail.com)<sup>1</sup>, [fahmy@unimed.ac.id](mailto:fahmy@unimed.ac.id)<sup>2</sup>

#### Article Info

#### Article history :

Received : 09-06-2024

Revised : 11-06-2024

Accepted : 13-06-2024

Published: 15-06-2024

*The Tor-tor Naposo Nauli Bulung dance is an integral part of local culture that has been rooted since ancient times. This dance is not just an artistic expression, but is also a symbol of life philosophy and rituals in the lives of local people, often performed at various traditional ceremonies including wedding parties. This research uses a qualitative approach with literature study methods to understand the meaning of dance movements as cultural symbols. This research aims to understand the deep meaning contained in these dance movements as symbols that represent the cultural values and traditions of the Mandailing people. The results of the analysis show that this dance represents cultural and moral values that reflect obedience, respect for parents, and wisdom in social interactions. Apart from being part of wedding celebrations, this dance also carries a moral message for the younger generation in everyday life.*

**Keywords:** *Naposo Nauli Bulung, Traditional Dance, Movement.*

#### **Abstrak**

Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung merupakan bagian integral dari budaya lokal yang telah mengakar sejak zaman dahulu. Tarian ini tidak hanya sekedar ekspresi seni, namun juga merupakan simbol filosofi hidup dan ritual dalam kehidupan masyarakat setempat, sering ditampilkan pada berbagai upacara adat termasuk pesta pernikahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur untuk memahami makna gerak tari sebagai simbol budaya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna mendalam yang terkandung dalam gerak tari tersebut sebagai simbol-simbol yang mewakili nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat Mandailing. Hasil analisis menunjukkan bahwa tarian ini mewakili nilai-nilai budaya dan moral yang mencerminkan ketaatan, rasa hormat kepada orang tua, dan kebijaksanaan dalam pergaulan sosial. Selain sebagai bagian dari perayaan pernikahan, tarian ini juga membawa pesan moral bagi generasi muda dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** *Naposo Nauli Bulung, Tari Tradisional, Gerakan*

#### **PENDAHULUAN**

Tarian adalah ekspresi seni yang melibatkan gerakan tubuh yang teratur dan berirama, sering kali diiringi oleh musik baik vokal maupun instrumental. Dalam berbagai budaya dan konteksnya, tarian memiliki kemampuan untuk menyampaikan pesan-pesan, ekspresi emosi, cerita, atau keyakinan. Tari tradisional, di sisi lain, merupakan jenis tarian yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu budaya atau masyarakat tertentu. Tarian ini mencerminkan nilai-nilai, tradisi, dan identitas budaya yang telah terjaga sejak lama. Biasanya, tari tradisional dipentaskan



dalam upacara adat, ritual keagamaan, perayaan, atau acara penting lainnya dalam kehidupan suatu komunitas. Gerakan dalam tari tradisional sering kali memiliki makna simbolis yang khas, serta musik yang mencerminkan kekayaan tradisi. Keberadaan tari tradisional memiliki peran vital dalam melestarikan dan memperkuat identitas budaya suatu kelompok atau bangsa, sambil menjadi warisan yang berharga untuk generasi mendatang. Seperti yang ada pada Tarian Tor-tor Naposo Nauli Bulung

Asal-usul Tarian Tor-tor Naposo Nauli Bulung di Kabupaten Tapanuli Selatan dijelaskan sebagai bagian dari kebudayaan lokal yang telah ada sejak lama. Istilah "Tor-tor" diambil dari kata kerja "manortor" yang berarti menari, dan dalam konteks adat, Naposo Bulung (pemuda) dan Nauli Bulung (pemudi) memegang peran penting dalam kemajuan suatu desa dan peradaban. Mereka dikenal sebagai penjaga dan penghias desa dengan budi pekerti yang luhur. Tarian ini dianggap bukan sekadar gerakan indah, melainkan sebuah simbolisasi filosofi hidup dan ritual dalam kehidupan masyarakat lokal, dan sering ditampilkan dalam berbagai upacara adat, termasuk pesta perkawinan. Di tengah kemajuan zaman, banyak tarian tradisional seperti Tor-tor Naposo Nauli Bulung mulai terlupakan oleh generasi muda, sehingga penting untuk menggali dan melestarikannya agar tidak punah

Tarian Tor-tor Naposo Nauli Bulung merupakan bagian penting dari kebudayaan suku Mandailing dan biasanya dipertunjukkan dalam upacara adat pernikahan. Fatmawati Amir Rohkyatmo (2013:18) menekankan bahwa tarian merupakan sebuah kegiatan kreatif yang mampu menghasilkan intensitas emosional yang dalam. Menurut Penelitian Putri dan Desfiarni (2020), tarian memiliki bentuk yang dapat membangkitkan berbagai emosi, baik itu kegembiraan, kesedihan, atau kekecewaan karena kemampuannya dalam merangsang emosi penonton. Sebuah pertunjukan tarian bisa memberikan kepuasan yang mendalam bagi penikmatnya, namun juga bisa mengecewakan jika tidak sesuai dengan harapan sebagai pertunjukan seni.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna mendalam yang terkandung dalam gerakan-gerakan tari ini sebagai simbol-simbol yang mewakili nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat Mandailing. Fokus utama penelitian adalah menganalisis bagaimana gerakan dalam tarian ini mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu, serta bagaimana simbol-simbol tersebut tercermin dalam konteks budaya dan kehidupan sehari-hari.

#### Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian mengenai makna representasi simbolis gerak dalam Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung adalah untuk menyelidiki bagaimana gerakan-gerakan dalam tarian ini mengungkapkan nilai-nilai budaya, tradisi, dan norma sosial masyarakat Mandailing. Sehingga menimbulkan pertanyaan seperti:

1. Bagaimana pengertian dari tari tor-tor naposo nauli bulung
2. Bagaimana representasi makna pada gerakan tari tor-tor naposo nauli bulung

#### Tinjauan Pustaka



Pertama, tinjauan dari artikel “Makna Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung dalam Pesta Perkawinan di Desa Huta Dolok” oleh Siadari. Artikel ini membahas perilaku Tari Tor-tor yang bijaksana sesuai dengan norma-norma dalam kehidupan berumah tangga, dengan tujuan agar pasangan yang sudah ditakdirkan untuk bersama dapat menjalani kehidupan rumah tangga dengan baik. Gerakan Somba Ni Horas menggambarkan penghormatan terhadap petua atau yang lebih tua; gerak Pangayapi Mangido Tua mengekspresikan doa bagi laki-laki agar mendapat berkah dari Tuhan dalam setiap langkahnya di kehidupan berumah tangga; gerak Somba Ni Panortor melambangkan penghormatan dan ketaatan seorang perempuan pada pasangannya; gerak Karatan merepresentasikan permohonan kewibawaan dan berkat bagi kedua pasangan dalam menjalani masa depan bersama; gerak Mangido melambangkan permohonan kepada Tuhan dalam menghadapi segala hal yang akan mereka alami; dan gerak Tolak Bala menggambarkan upaya menjauhkan diri dari segala musibah, bencana, dan kesialan yang mungkin menimpa keluarga.

Kedua, tinjauan dari artikel “Struktur Pertunjukan Tari Tor Tor Naposo Nauli Bulung dalam Acara Pesta Perkawinan di Sawah Mudik Kabupaten Pasaman Barat” oleh Malini. Malini menegaskan bahwa musik pengiring dalam pertunjukan Tor-tor ini terdiri dari gondang, suling, ogung, dan momongan atau tali tangkap. Dalam konteks upacara adat, penggunaan gondang dan tor-tori selalu dilakukan secara bersamaan. Fungsi utamanya adalah untuk menyampaikan penghormatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa serta kepada individu yang dihormati sesuai dengan tingkat sosialnya dalam sistem kekerabatan dan kepada tamu undangan. Di sisi lain, Tari Tor Tor Naposo Nauli Bulung di Sawah Mudik Kabupaten Pasaman Barat memiliki struktur pertunjukan dan makna yang unik jika dibandingkan dengan tari Tor Tor lainnya, meskipun berasal dari wilayah yang sama. Tentu saja, ada keistimewaan dalam struktur dan makna pertunjukannya yang tidak diketahui oleh semua orang. Keistimewaan tersebut terletak pada perbedaan struktur dan makna Tari Tor Tor Naposo Nauli Bulung yang diselenggarakan dalam upacara perkawinan.

Ketiga, tinjauan ketiga berasal dari artikel “Analisis Gerak Tor-Tor Naposo Nauli Bulung di Desa Muaratais II Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan” oleh Hasibuan. Penulis mengungkapkan bahwa Spektrum ruang dalam Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung mencakup beberapa unsur seperti garis, volume, arah hadap, level, dan fokus pandang. Garis-garis yang dominan adalah garis lurus yang terdapat pada gerakan seperti somba, mangayapi, dan somba/horas, sementara garis melingkar muncul pada gerakan seperti mangido, markusor, manartarkon rittop, dan singgang. Volume gerakan dalam tarian ini bervariasi antara besar dan kecil. Arah hadap utama adalah ke depan dan samping. Level gerakan menggunakan tinggi, sedang, dan rendah. Fokus pandang pada penampilan tarian ini umumnya mengarah ke depan, melingkar, dan ke arah tangan. Aspek waktu dalam Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung umumnya ditandai oleh tempo lambat yang mengikuti irama musik pengiring. Tenaga yang digunakan dalam tarian ini cenderung memiliki intensitas lemah pada setiap gerakan, sementara tekanan atau aksent tidak secara khusus ditonjolkan dalam gerakan Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung. Asal-usul tarian ini mencerminkan pentingnya peran Naposo Bulung dan Nauli Bulung dalam kemajuan suatu desa dan peradaban. Mereka dianggap sebagai penjaga tradisi yang merentangkan jarak yang jauh, sekaligus berperan dalam kebutuhan harian seperti menyediakan makanan untuk para tamu. Oleh



karena itu, kehadiran Naposo Nauli Bulung selalu dipertimbangkan dalam setiap acara adat, termasuk Horja Godang (pesta besar).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Langkah awal melibatkan pencarian serta seleksi bahan bacaan yang relevan dengan topik penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif, yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi informasi, interpretasi hasil, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk menggali beragam dimensi, kompleksitas, serta konteks sosial yang terkait dengan fenomena yang sedang diteliti.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Deskripsi Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung dalam Acara Pesta Perkawinan mencakup berbagai aspek gerakan, musik, tata rias, dan tempat pertunjukan. Gerakan dalam tarian ini menggambarkan perilaku taat dan hormat kepada orang tua serta menyampaikan pesan tentang kebijaksanaan dalam bermasyarakat. Pertunjukan dimulai dengan pembukaan silat yang disebut silat marende-ende, diikuti oleh tarian Tor-tor Naposo Nauli Bulung. Tarian ditutup dengan penampilan anak daro dan marapulai sebagai penghibur, yang menirukan gerakan tarian Tor-tor.

### **Pengertian Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung**

Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung adalah sebuah tarian yang biasanya dipertunjukkan oleh para muda-mudi dalam adat perkawinan. Biasanya, tarian ini melibatkan enam penari, terdiri dari tiga penari laki-laki dan tiga penari perempuan. Meskipun tarian ini dilakukan secara berpasangan, namun tidak termasuk dalam kategori tarian berpasangan karena melibatkan lebih dari dua penari. Gerakan yang digunakan dalam tarian ini relatif sederhana, namun setiap gerakan memiliki makna yang jelas. Pola lantai yang digunakan juga simpel, dengan barisan dan formasi segitiga.

Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung menggambarkan perilaku-perilaku bijaksana yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan berkeluarga, dengan harapan bahwa pasangan yang menikah dapat menjalani kehidupan rumah tangga yang bahagia. Fungsinya adalah untuk memberikan aktivitas yang positif bagi generasi muda, mendorong mereka untuk menjaga perilaku baik di luar rumah dengan menghindari minuman keras, pergaulan bebas, dan penyalahgunaan narkoba, sehingga orang tua tidak perlu khawatir terhadap perilaku anak-anak mereka. Secara rutin ditampilkan dalam setiap perayaan pernikahan.

Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung juga menampilkan properti dan kostum yang memiliki makna kesopanan dan keindahan. Penampilan ini melibatkan penari muda-mudi dari berbagai suku yang belum menikah, dengan pola lantai yang sederhana dan musik tradisional Batak Mandailing. Properti seperti Ulos Godang juga memberikan simbol ikatan kasih sayang bagi pengantin baru. Keseluruhan pertunjukan ini mencerminkan nilai-nilai sosial masyarakat Desa Huta Dolok, yang menjunjung tinggi kebersamaan, tolong-menolong, dan solidaritas sosial dalam kehidupan berumah tangga.

Musik pengiring untuk Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung menggunakan tempo lambat dan alat musik tradisional Mandailing seperti gordang sambilan, gong, seruling bambu, dan talempong. Kostum yang digunakan dalam tarian ini sederhana karena merupakan tarian tradisional. Para penari perempuan mengenakan baju kurung berwarna hitam dengan songket merah, selempang,



dan ulos, serta aksesoris seperti sanggul, jagarjagar, gaja meong, dan sunting. Sementara itu, penari laki-laki mengenakan kemeja putih dengan celana kain, peci, dan ulos. Tata rias untuk penari perempuan didasarkan pada warna ulos yang mereka kenakan, sementara penari laki-laki tidak menggunakan riasan wajah.

### **Representasi Makna Gerakan Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung**

Perbedaan gerakan antara penari laki-laki (pangayapi) dan penari perempuan (panortor) tercermin dalam tarian ini. Tarian ini memiliki makna khusus sebagai simbol dari kesopanan muda-mudi yang senantiasa menghormati yang lebih tua serta meminta berkah kepada Tuhan dengan gerakan yang sederhana namun memiliki makna mendalam. Dengan demikian, setiap gerakan dalam pangayapi dan panortor memiliki interpretasi yang khusus.

1. Pangayapi dan panortor menghadap pihak raja maknanya muda-mudi menghormati para petuah atau yang tertua. Pada masa itu yang tertua adalah raja-raja namun sekarang berbeda.
2. Gerakan Pangayapi Mangido Tua berarti meminta berkah kepada Tuhan. Tuhan menurut ajaran animisme adalah arwah para leluhur, seiring berkembangnya zaman Tuhan yang dimaksud pada saat sekarang adalah Allah SWT.
3. Gerakan Somba Panortor berarti Menyembah/Menghormati sesuai dengan tangan Panortor yang berbentuk segitiga. Menghormati maksudnya memberi salam kepada penonton.
4. Dalihan Natolu (pola lantai berbentuk segitiga) melambangkan kekerabatan. Setiap keluarga mempelai laki-laki dan perempuan harus tetap menjaga kekerabatan.
5. Gerakan Mangido berarti meminta berkah. Panortor melakukan gerakan dengan setengah berdiri yang berarti adab untuk meminta kepada Nauli Basa (Tuhan).
6. Manyerser (gerak saat berpindah tempat) melambangkan kelembutan perempuan dan kehati-hatian.
7. Gerakan Tolak Bala berarti menolak musibah sesuai dengan tangan panortor dan pangayapi yang menghadap kebawah.
8. Gerakan Mangido Tua dan Karatan bermaksud untuk meminta berkah dari Tuhan dan wibawa dari Tuhan
9. Manyerser dan tetap membentuk Dalihan Natolu berarti setiap gerakan tetap menjaga kekerabatan.

Motif-motif gerakan mencerminkan nilai-nilai pendidikan, seperti penghormatan pada orang tua dan sikap hormat dalam bermasyarakat. Dalam Tarian Tor-tor Naposo Nauli Bulung, berbagai gerakan juga mengandung makna simbolis. Misalnya, gerakan Somba Ni Horas yang menggambarkan penghormatan kepada para petua atau orang tua, gerakan Pangayapi Mangido Tua yang merupakan doa untuk keberkahan dalam kehidupan berumah tangga, dan gerakan Tolak Bala yang melambangkan menjauhkan diri dari bencana. Penampilan penari muda-mudi dalam tarian ini melambangkan pengantin baru yang akan menjalani kehidupan bersama, sementara pola lantai dan musik memberikan nasehat kepada mereka.

### **KESIMPULAN**



Berdasarkan penjelasan mengenai Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung, disimpulkan bahwa tarian ini tidak hanya sekadar pertunjukan seni, tetapi juga sebagai representasi nilai-nilai budaya dan tradisi masyarakat Mandailing. Lewat gerakan, musik, tata rias, dan tempat pertunjukan, tarian ini mengungkapkan pentingnya ketaatan dan penghormatan pada orang tua serta kebijaksanaan dalam berinteraksi sosial. Tarian ini juga berperan sebagai panduan moral bagi generasi muda, bukan hanya dalam perayaan pernikahan, tetapi juga dalam menanamkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Analisis gerakan dalam Tari Tor-tor Naposo Nauli Bulung juga menunjukkan bahwa setiap gerakan memiliki makna yang mendalam, mencerminkan nilai-nilai pendidikan dan moral dalam kehidupan sehari-hari.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Fatmawati, A., & Asriati, A. (2013). Fungsi Tari Kelik Lang dalam Upacara Adat Perkawinan di Kelurahan Pulau Temiang Kabupaten Tebo. *Jurnal Sendratasik*. Vol 2. No 1.
- Hasibuan, Sindi Melani. (2024). Analisis Gerak Tor-Tor Naposo Nauli Bulungdi Desa Muaratais II Kecamatan Angkola Muaratais Kabupaten Tapanuli Selatan. *Filosofi: Publikasi Ilmu Komunikasi, Desain, Seni Budaya*. Volume. 1, No. 1
- Malini, Seri. (2024). Struktur Pertunjukan Tari Tor Tor Naposo Nauli Bulung dalam Acara Pesta Perkawinan di Sawah Mudik Kabupaten Pasaman Barat. *DHARMA ACARIYA NUSANTARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*. Vol.2, No.1
- Pratiwi, Siti. (2016). Bentuk Penyajian Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung Pada Adat Perkawinan Mandailing Di Kelurahan Pidoli Dolok. *JIM Unsyiah Kuala*. Vol 1 No 4.
- Putri, R. G., & Desfiarni, D. (2020). Pelestarian Tari Ambek-Ambek Oleh Sanggar Timbulun Koto Basaga Di Nagari Koto Anau Kecamatan Lembang Jaya Kabupaten Solok. *Jurnal Sendratasik*, Vol 10. No 1.
- Siadari, Putri Gusti Y. (2023). Makna Tari Tor-Tor Naposo Nauli Bulung dalam Pesta Perkawinan di Desa Huta Dolok. *Saayun: Jurnal Ilmiah Pendidikan Tari*. Vol 1. No 1.